

ANALISIS PERSEPSI PETANI TANAMAN HORTIKULTURA TERHADAP PROGRAM BANTUAN HORTIKULTURA DI KELURAHAN AGROWISATA

Asgami Putri

Fakultas Pertanian, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

asgami@unilak.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis persepsi petani tanaman hortikultura terhadap program pengembangan tanaman hortikultura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang diterapkan adalah teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada lokasi obyek pengembangan tanaman hortikultura. Pengarahan wawancara serta ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur. Teknik penetapan sampling lokasi/wilayah dilakukan secara purposive didasarkan pada potensi dan daya dukung pengembangan komoditi tersebut. Sedangkan sampel responden diambil dengan metode *cluster purposif sampling* untuk mengelompokkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, ditentukan sebanyak 100 orang yang diambil dari anggota kelompok tani sebagai penerima bantuan hortikultura. Teknik analisis yang digunakan adalah penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*).

Dari hasil penelitian bahwa persepsi petani yang masuk pada kategori tinggi adalah kriteria Dukungan/keterlibatan masyarakat sebesar 114,10%, kriteria bantuan saprodi sebesar 123,47%, dan bantuan bibit sebesar 101,10% artinya rata-rata persepsi petani tanaman hortikultura di Kabupaten Kampar dengan kriteria tersebut lebih dari 100%. Kemudian kriteria persepsi petani yang masuk dalam kategori rendah adalah kejelasan program sebesar 93,27%, ketepatan sasaran program sebesar 89,74%, pendampingan dan penyuluhan sebesar 86,81% dan bantuan pembiayaan sebesar 91,49%, kriteria ini dikatakan rendah karena persentase rata-rata kriteria tersebut kurang dari 100%.

Kata Kunci : Program pengembangan, persepsi, tanaman hortikultura.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah suatu bagian integral dari pembangunan Nasional sebagai salah satu tujuan meningkatkan produktivitas usahatani dan nilai tambah komoditi pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani guna mewujudkan masyarakat sejahtera. Peranan sektor pertanian dalam hal penyediaan pangan, bahan baku industri, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani telah menunjukkan kemampuan sektor ini sebagai *leading sector* sekaligus landasan pembangunan pertanian.

Pertanian terpadu itu sebenarnya adalah pertanian yang tidak hanya melakukan satu kegiatan usahatani, tetapi melakukan bermacam kegiatan usahatani dimana seluruh kegiatan usahatani tersebut dapat mendukung usahatani yang lain. Kegiatan program pertanian terpadu merupakan salah satu cara atau strategi pemerintah untuk mewujudkan swasembada pangan dan tidak tergantung dengan Negara lain. Dimana Indonesia merupakan Negara agraris yang berbasis pertanian yang hampir semua warganya

melakukan usaha yang berbasis pertanian. Sehingga program yang dibuat adalah program yang mendukung misi pemerintah. Salah satu kegiatan pertanian terpadu yang dilakukan salah satunya adalah program KRPL (kawasan rumah pangan lestari) yang mengusahakan tanaman hortikultura

Dengan demikian dapat ditunjang oleh berbagai hal yaitu bantuan pengadaan bibit, bimbingan dan pembinaan petani dalam pengolahan lahan, pola tanam yang lebih produktif, penyediaan pupuk, penyaluran hasil produksi pertanian serta diperlukan pengetahuan dan metode untuk mengetahui potensi daerah dan kebijakan yang baik dalam mengembangkan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan.

Program Pertanian Terpadu ini telah dilaksanakan salah satunya di Kelurahan Agrowisata. Dimana kelurahan ini telah mendapatkan bantuan agar tercapainya tujuan dari program pertanian terpadu. Bantuan yang diterima oleh semua kelompok tani yang bermukim di kelurahan tersebut yang tergabung didalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Palas Sejahtera. adalah bantuan bibit tanaman, pupuk, pestisida dan juga beberapa ternak yang terdiri dari bantuan sapi dan ayam. Selain itu juga mereka juga diberikan bantuan alsintan yang terdiri dari handtractor. Tanaman yang telah berhasil dibudidayakan oleh Gapoktan Palas Sejahtera antara lain adalah cabe, melon dan jagung.

Terkait dengan permasalahan tersebut maka penting sekali bagi suatu daerah untuk meninjau kembali pelaksanaan program-program pengembangan yang telah ada dan akan dijalankan apakah telah sesuai dengan kepentingan kesejahteraan masyarakat, karena dalam hal ini tidak dapat dipandang sebagai komitmen politik belaka bagi pemerintah pusat dan daerah, tetapi juga harus dilaksanakan dengan benar-benar memberi perhatian utamanya kepada rakyat kecil melalui kegiatan operasional yang nyata dan mampu merangsang kegiatan ekonomi produktif.

Berdasarkan uraian tersebut, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas persepsi masyarakat terhadap bantuan program pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan tingkat keberhasilan program pengembangan Program KRPL (kawasan rumah pangan lestari) dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Tingkat Keberhasilan program KRPL (kawasan rumah pangan lestari) Di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, dimana Kelurahan ini merupakan kelurahan yang sangat sering mendapatkan bantuan untuk KRPL. Selain itu juga masyarakat disana sangat bergantung kehidupannya dari kegiatan bertani. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Sekunder.

Untuk menguji hasil penelitian digunakan Analisis Kuantitatif Deskriptif (%). Analisis kuantitatif deskriptif adalah cara menganalisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi pada penelitian terdapat 100 responden yang meliputi Kejelasan Program, Ketepatan Sasaran Program, Dukungan Masyarakat, Keberhasilan Program, Keterlibatan Masyarakat, pendampingan, Kecukupan dana, Program terhadap peningkatan pendapatan. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan (Sudjana, 2001) adalah sebagai berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap

Dengan demikian akan diketahui persepsi petani terhadap program KRPL dengan persentase yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani terhadap program pengembangan tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata sangat diperlukan, karena petani merupakan objek pelaksana program yang telah dirancang oleh pemerintah, didasarkan pada fakta lapangan dari petani tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata saat ini dilakukan analisis persepsi petani dengan pendekatan pembobotan dan *skoring*. Adapun prinsip penetapan *bobot* terhadap kriteria yang dipilih disesuaikan dengan tingkat penilaian petani terhadap pelaksanaan program pengembangan tanaman hortikultura. Demikian juga klasifikasi *skoring* yang dibedakan sebagai berikut: tidak baik (1), kurang baik (2), baik (3) dan sangat baik (4).

Berdasarkan hasil antara bobot masing-masing kriteria dengan nilai skornya, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap persepsi petani tanaman hortikultura terhadap kinerja pemerintah khususnya program pengembangan tanaman hortikultura. Persepsi

petani dikatakan tinggi jika persentase rataan nilai lebih dari 100, dikatakan sedang jika persentase rataan sama dengan 100, dikatakan rendah jika persentase rataan kurang dari 100. Hasil nya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Bobot Tingkat Persepsi Petani Tanaman hortikultura terhadap Program Pengembangan Tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata.

Kriteria	Kejelasan Program	Ketepatan sasaran program	Dukungan/ keterlibatan masyarakat	Pendamping An & Penyuluhan	Bantuan Saprodi	Bantuan Pembiayaan	Bantuan Bibit	Total Bobot	
1 (tidak baik)	5	12	0	0	0	0	0	17	0.02
2 (kurang baik)	12	20	0	0	0	0	18	50	0.07
3 (baik)	52	67	72	13	92	23	69	388	0.55
4 (sangat baik)	31	1	28	87	8	77	13	245	0.35
Total	100	100	100	100	100	100	100	700	0.99

Setelah didapat bobot masing-masing kriteria kemudian dilakukan *scoring* untuk tiap kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kriteria Persepsi Petani tanaman hortikultura terhadap Program Pengembangan Tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata.

No.	Kriteria (persepsi terhadap)	Bobot x Score	Persentase
1.	Kejelasan Program	40.37	93.27
2.	Ketepatan sasaran program	38.84	89.74
3.	Dukungan/keterlibatan Masyarakat	49.40	114.10
4.	Pendampingan & penyuluhan	37.60	86.81
5.	Bantuan Saprodi	53.40	123.47
6.	Bantuan Pembiayaan	39.60	91.49
7.	Bantuan Bibit	43.76	101.10
	Total Bobot x Score	302,97	700
	Rataan	43.28	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dukungan / keterlibat masyarakat dalam program pertanian terpadu sudah dapat dikatan sangat tinggi yaitu 114,10% dan diatas 100%, kriteria bantuan saprodi sebesar 123.47%, dan bantuan bibit sebesar 101.10% artinya rataan persepsi petani dengan kriteria tersebut lebih dari 100%. Kemudian kriteria persepsi petani yang masuk dalam kategori rendah adalah kejelasan program sebesar 93,27%, ketepatan sasaran program sebesar 89,74%, pendampingan dan penyuluhan sebesar 86.81% dan

bantuan pembiayaan sebesar 91,49%, kriteria ini dikatakan rendah karena persentase rata-ran kriteria tersebut kurang dari 100%.

Dapat dijelaskan bahwa persepsi petani kriteria dukungan/keterlibatan masyarakat termasuk kategori tinggi karena memang pemerintah Kota Pekanbaru dari awal sudah melibatkan masyarakat setempat untuk dapat menjadi bagian dari program Pertanian Terpadu. Karena masyarakat di Kelurahan Agrowisata merupakan masyarakat yang sangat aktif dalam kegiatan pertanian. Kepala Gapoktan yang ada disana merupakan petani terbaik seluruh Indonesia. Sehingga banyak program yang dilakukan di Kota Pekanbaru selalu melibatkan Kelurahan Agrowisata. Selain itu juga Kelurahan Agrowisata juga dijadikan plot percontohan bagi perkembangan pertanian di Kota Pekanbaru.

Selain itu bantuan saprodi dan bantuan bibit juga termasuk kategori tinggi artinya persepsi petani terhadap kriteria tersebut baik. Pemerintah dalam menyusun anggaran memang sangat memperhatikan saprodi dan benih. Dalam pelaksanaannya pemerintah memberikan bantuan saprodi seperti kapur dolomit untuk mengatasi lahan asam, terpal, dan pompa air. Kemudian bantuan bibit juga masuk dalam kategori tinggi karena memang bibit disediakan oleh pemerintah dan petani sangat terbantu. sehingga pada pelaksanaan program ini pemerintah memberikan bantuan benih untuk tiap kelompok tani yang ikut dalam program ini.

Untuk kriteria kategori rendah yaitu kejelasan program, ketepatan sasaran program, pendampingan dan penyuluhan, dan bantuan pembiayaan dapat dijelaskan bahwa persepsi petani masih kurang baik untuk kriteria tersebut. Masih kurangnya sosialisasi dan perlunya pendampingan dan penyuluhan yang lebih intens. Walaupun sebagai percontohan tetapi masyarakat juga tetap diberikan penyuluhan dan pendampingan. Selain itu persepsi petani terhadap bantuan biaya juga dirasakan masih kurang karena pengembangan program ini memerlukan teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi di Kelurahan Agrowisata. Mengingat modal yang besar dari mulai pengolahan lahan, penanaman dan perawatan yang intens maka petani mempunyai persepsi bahwa bantuan biaya masih harus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap Program Pengembangan Tanaman hortikultura adalah yang masuk pada kategori tinggi adalah kriteria Dukungan/keterlibatan masyarakat sebesar 114,10%, kriteria bantuan saprodi sebesar 123,47%, dan bantuan bibit sebesar 101,10% artinya rata-ran persepsi petani tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata

dengan kriteria tersebut lebih dari 100%. Kemudian kriteria persepsi petani yang masuk dalam kategori rendah adalah kejelasan program sebesar 93,27%, ketepatan sasaran program sebesar 89,74%, pendampingan dan penyuluhan sebesar 86.81% dan bantuan pembiayaan sebesar 91,49%, kriteria ini dikatakan rendah karena persentase rataan kriteria tersebut kurang dari 100%.

4. SARAN

1. Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi program, pendampingan dan penyuluhan untuk induksi teknologi agar program ini dapat berhasil dan berkelanjutan.
2. Perlu peningkatan pembiayaan permodalan bagi petani tanaman hortikultura mengingat besarnya modal yang dibutuhkan dalam budi daya tanaman hortikultura di Kelurahan Agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis*. New York: Wiley Interscience.
- Cooley, R. H. U. (2003). *Oil Palm; A Mayor Tropica Crop*.
- Ginting, H. (2002). *Pengaruh Daya Serap Teknologi Pterhadap Usaha Tani yang dilakukan oleh Petani*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara Fakultas Pertanian.
- Hanafi, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Kanuk, S. L. G. and L. L. (2000). *Consumer Behavior*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- L. Siswati dan R. Nizar. (2012). Model Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak Sapi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14.
- Linacre, J. M. (2011). *A User's guide to WINSTEPS Ministeps; Rasch-model Computer Program. Program Manual 3.73*.
- Mok, M. and Wright, B. (2004). *Overview of Rasch Model Families. In Introduction to Rasch Measurement: Theory, Models and Applications*. Minnesota: Jam Press.
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rangkuti, F. (2003). *Measuring Consumer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Setiadi, N. . (2003). *Perilaku Konsumen; Konsep dan implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.

Sudjana. (2001). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sulaeman, A. sistem pertanian terpadu (2007). Bogor: institut pertanian bogor.

Sumarwan, U. (2003). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumintono, B dan Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House